

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an adalah kitab yang Allah Swt turunkan untuk seluruh umat manusia dan ditunjukkan kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa agar dapat meraih petunjuk dan ketenangan dari al-Qur`an itu sendiri. Al-Qur`an menjadi cahaya penerang, mengangkat harkat dan martabat manusia, serta mampu memberikan arah jelas bagi perubahan-perubahan sosial.¹ Al-Qur`an sebagai solusi dalam menjawab persoalan masyarakat dalam kehidupan, dari masanya Rasulullah Saw hingga masa sekarang, yang tentu memiliki persoalan yang jauh berbeda, namun al-Qur`an sebagaimana pedoman hidup selalu relevan di setiap pergantian waktu, musim bahkan zaman.

Orang beriman adalah orang yang selalu bertaqwa. Hakikat dari taqwa menurut sebagian ulama adalah menaati segala perintah Allah dan menjahui segala larangan-Nya. Menurut Ibnu Katsir di dalam tafsirnya, taqwa merupakan ekspresi rasa syukur atas semuanya yang telah Allah Swt anugerahkan. Dan orang beriman akan selalu berhijrah dan berjihad di jalan Allah serta selalu berdoa memohon ampunan Allah Swt agar dilindungi dari siksa api neraka.²

¹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur`an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), 83.

² Muslimin Ibrahim, *Panggilan Allah SWT Dalam Al-Qur`an Untuk Orang Beriman*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2021), 8.

Agama dalam Islam dapat menjadi penentu orang-orang beriman untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka dari itu agama merupakan hal terpenting yang harus diperjuangkan. Dalam Islam umat manusia diberikan anugerah yang begitu besar, yaitu kesempatan menolong agama Allah. Bahkan Allah Swt berjanji bagi siapa yang menolong agama-Nya, maka Dia akan memberikan pertolongan, pembelaan, kedudukan dan balasan yang besar. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Q.S. Muhammad/47 : 7.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian menolong (agama) Allah, maka Dia pun akan menolong kalian dan meneguhkan kedudukan kalian”.

Pada ayat tersebut menunjukkan bahwa adanya perintah kepada setiap manusia yang beriman untuk menolong Allah, dan sejatinya apabila seseorang menolong agama Allah bukan berarti Allah tidak dapat menolong agama-Nya sendiri, melainkan sebab dari perjuangan menolong agama Allah ialah Ia akan memberikan pertolongan kepada hamba-hamba-Nya, bahkan Allah juga akan meneguhkan kedudukan hamba-Nya tersebut, sehingga kokoh dan teguh yakni dengan diberikan kekuatan, kesabaran dan ketenangan dalam memperjuangkan agama Allah Swt.³ Menolong agama Allah juga merupakan bentuk dari melanjutkan perjuangan Nabi Muhammad Saw dalam menerapkan syariat, mendakwahkan ajaran agama Islam dan juga berjuang melawan orang-orang yang

³ Muh Akbar Nasrullah, *Khusus Pemuda Keren*, (Magelang: Tidar Media, 2020), 32.

ingin merusak Islam. Apalagi menolong agama Allah merupakan sasaran agar kita mendapatkan pertolongan dari Allah Swt.⁴

Dapat dipahami bahwa, menolong Allah dalam konteks al-Qur`an pada penelitian ini merujuk pada membela atau menolong agama Allah. Sejatinya Allah tidak menerima pertolongan dari siapapun karena hakikatnya Ia Maha Kuasa dan Maha Sempurna. Sebagaimana di dalam al-Qur`an yang menyebutkan tentang ‘menolong Allah’ dan yang dimaksud adalah menolong agama-Nya, maka lebih lanjut ditegaskan bahwa manusia yang beriman diperintahkan untuk mendukung dan memperjuangkan ajaran-ajaran Allah dan juga sebagai bentuk kesempatan bagi manusia untuk mendapatkan pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. Menolong Allah yang terdapat di dalam al-Qur`an tidak hanya terdapat pada Q.S. Muhammad/47: 7, tetapi juga terdapat pada Q.S. Al-Hajj/22: 40 dan Q.S. Al-Shaf/61: 14. Oleh karena itu menolong Allah lebih kepada bentuk ketaatan manusia dan komitmen sebagai umat Islam dalam menegakkan ajaran-ajaranNya dan Allah tidak memerlukan pertolongan melainkan manusia yang memerlukan petunjuk, pertolongan dan rahmat-Nya dalam segala urusan di dunia.

Memperhatikan konteks berdasarkan pada masa penurunan Q.S. Muhammad/47: 7 ini yaitu pada masa perang Badar, di mana pada ayat tersebut bermaksud pada masa peperangan dan kondisi Islam masih berada pada fase dakwah untuk menegakkan syari`at Islam. Perang dalam Islam merupakan kondisi suatu pertempuran yang harus berhadapan dengan musuh-musuh Allah, sehingga

⁴Ariadi, “Kewajiban Membela Agama Allah”, dalam [https://dewandakwahjatim.com/2022/01/14/kewajiban-membela-agamaallah/#:~:text=Allah%20SWT%20secara%20tegas%20memerintahkan,As%2DShaff%3a%2014](https://dewandakwahjatim.com/2022/01/14/kewajiban-membela-agamaallah/#:~:text=Allah%20SWT%20secara%20tegas%20memerintahkan,As%2DShaff%3a%2014, diakses pada 16 Maret 2023.), diakses pada 16 Maret 2023.

dalam ayat ini Allah Swt memerintahkan untuk membela agama-Nya yaitu Islam dari pasukan orang-orang musyrik.⁵

Dalam beberapa riwayat, QS. Muhammad/47 juga dinamakan dengan surah *al-Qitâl* (peperangan). Ibnu Athiyah (w. 1146 M) dan al-Suyuti (w. 1505 M) dari Ibnu Asyur (w. 1393 M) berpendapat bahwa surah ini diturunkan ketika Nabi telah hijrah ke Madinah, atau disebut juga dengan surah *madaniyyah*. Surah ini diturunkan bertujuan untuk memotivasi umat Muslim untuk berjihad melawan kezaliman yang dilakukan oleh orang-orang musyrik. Menurut Imam al-Razi (w. 1210 M) dalam kitabnya yaitu *Mafâtiḥ al-Ghaib*, pada pesan umum ayat ini, seorang mukmin yang keluar berperang melawan musuh-musuh Allah yang menghalangi manusia dalam menjalankan ajaran agama Islam, maka akan Allah tolong dengan cara dikuatkan langkahnya dan diturunkan bala bantuan berupa malaikat.⁶

Quraish Shihab di dalam *tafsîr al-Misbâh* menyebutkan bahwa menolong agama Allah dilakukan dengan niat dan amal-amal, baik secara ucapan maupun tindakan. Secara ucapan yaitu dengan menjelaskan hakikat dan bukti-bukti kebenaran Allah yang disampaikan kepada manusia lainnya sebagai upaya pemahaman dalam memahami makna Allah yang sebenarnya, kemudian dengan tindakan melalui menampik segala yang menghambat manusia dari Islam.⁷ Hal tersebut sebagai bentuk dari cara menolong agama Allah. Lalu pada Tafsir

⁵ Izza Royyani dan Azizah Kumalasari, “Kritik Wacana “Allah Perlu Di Bela”: Tinjauan Ulang Atas QS. Muhammad Ayat 7 Dan QS. Al-Hajj Ayat 40”, *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur`an dan al-Hadits*, Vol. 14, No. 2, 2020, 327.

⁶ Al-Fakhr Al-Razi, dkk, *Tafsir Al-Fakhr Al-Razi juz 28*, (Dar Al-Fikr: Lebanon, 1981), 48.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid. 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 127.

Kemenag mengandung makna bahwa Allah menyeru orang mukmin untuk memperjuangkan agama Islam dengan membela dan menolong agama-Nya dengan mengorbankan harta dan jiwa.⁸ Secara makna memang tidak terlalu jauh berbeda antara pendapat Quraish Shihab dengan Tafsir Kemenag yang sama-sama merupakan tafsir kontemporer di Indonesia, yang menjadi perbandingan adalah cara daripada menolong agama Allah. Untuk persamaannya terdapat pada makna yang disampaikan bahwa menolong agama Allah selain dengan tindakan, juga dengan hati. Namun yang menjadi perbedaannya adalah secara redaksi yang disampaikan.

Setelah itu Allah akan menolong bagi siapa yang menolong agama-Nya. lanjutan tafsir dalam ayat ini setelah cara menolong agama Allah ialah ganjaran yang didapatkan. Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya Allah senantiasa menolong dengan meneguhkan kedudukan sehingga semangat dalam juang terus berkobar dan juga Allah akan memberikan ketenangan hati dan kepercayaan diri dalam menghadapi persoalan umat.⁹ Kemudian pada tafsir Kemenag disampaikan bahwa Allah akan menguatkan hati dan barisan dalam melaksanakan kewajiban untuk mempertahankan agama Islam dengan memerangi orang-orang kafir yang hendak meruntuhkannya, sehingga agama Allah itu tegak dengan kokohnya.¹⁰

Adanya perbedaan pemaknaan di dalam Al-Qur`an menurut masing-masing penafsiran Al-Qur`an, maka dalam penafsirannya akan mengalami perkembangan,

⁸ Kemenag RI, *Tafsir Ringkas Al-Qur`an Al-Karim*, (Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur`an, 2016), 628.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), Vol. 12, 451.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), Jilid 9, 315.

baik dalam segi penekanan terhadap hidayah Al-Qur`an, kemudian dalam sosial kemasyarakatan, maupun pergerakan umat manusia. Bahkan keilmuan setiap ulama di setiap masa juga terdapat perbedaan.¹¹ Terlebih dahulu pengertian tafsir secara istilah mengutip pendapat dari as-Suyuthi (w. 1505 M) dari az-Zarkasyi (w. 1392 M), “Ia adalah ‘ilmu’ untuk memahami kitab Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan merupakan penjelasan makna-makna ayat al-Qur’an serta kesimpulan hikmah dan hukum-hukum.”¹²

Adanya perkembangan tersebut menjadi alasan bahwa seiring berkembangnya zaman, maka terdapat perubahan dan tantangan yang dialami oleh umat Islam dari zaman Rasulullah hingga masa kini. Di zaman Rasulullah Saw perjuangan yang dilakukan adalah berupa perjuangan fisik dan militer untuk mempertahankan Islam dan umat Muslim dari serangan musuh, terbukti dari sejarah Islam tentang perang Badar, Uhud dan Khandaq yang mana para sahabat turut berjuang dengan mempertaruhkan nyawa mereka demi membela agama Allah. Tidak hanya itu, di zaman sahabat juga ditegakkannya hukum Islam yang sesuai dengan syariat Allah dan penyebaran Islam ke banyak wilayah baru dengan perjuangan luar biasa dan bahkan bisa menempuh puluhan kilo meter dengan hanya berjalan kaki demi menyebarnya dakwah Islam. Adapun di zaman sekarang dengan perkembangan pendidikan, sosial dan teknologi, menjadikan cara menolong Allah yang berbeda, yaitu menyesuaikan dengan apa yang berkembang sekarang.

¹¹ MUI Digital, “Periodisasi Penafsiran Alquran dari Masa ke Masa”, dalam <https://mui.or.id/hikmah/31965/periodisasi-penafsiran-alqur'an-dari-masa-ke-masa/>, diakses pada 30 Maret 2023.

¹² Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur`an*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1999), 1284.

Dalam garis sejarah Nusantara, al-Qur`an dipelajari dan diajarkan seiring dengan masuknya Islam di Nusantara. Berawal dari, *Tarjumân al-Qur`an* yang dikarang oleh Abdul Rauf al-Singkili (w. 1693 M) hingga masa *Tafsir al-Misbâh*, tafsir di Indonesia telah melewati generasi satu ke generasi lain. Dari model penulisan ke model penulisan yang lain. Dari sistematika penulisan yang masih sangat tradisional kepada sistematika penulisan yang sudah modern. Dari tidak menggunakan metode penafsiran hingga menggunakan metode penafsiran sesuai dengan yang telah diletakkan oleh para mufassir.¹³

Secara umum, dalam periodisasi penafsiran Al-Qur`an para ahli tafsir membaginya dalam tiga fase, yaitu periode *mutaqaddimîn* (abad 1 - 4 H), periode *mutaakhirîn* (abad 4 - 12 H), dan periode baru (abad 12 H - sekarang). Sementara itu menurut Husain al-Dzahabi (w. 1977 M) membagi fase sejarah tafsir kedalam tiga periode pula, yaitu fase Nabi Saw dan sahabatnya, fase tabi'in dan fase pembukuan tafsir.¹⁴ Namun terkhusus di Indonesia memiliki perkembangan tafsir yang berbeda dengan yang terjadi di wilayah Timur Tengah dimana itu merupakan tempat turunnya al-Qur`an serta tempat banyaknya lahir tafsir-tafsir al-Qur`an. Hal tersebut karena adanya perbedaan budaya dan bahasa. Oleh karena itu dalam proses penafsirannya harus melalui penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia, lalu kemudian diberikan penafsiran yang luas dan rinci. Jika berdasar pada kondisi Indonesia di masa-masa sebelumnya, terkhusus sebelum kemerdekaan, perkembangan tafsir di Indonesia dapat terbagi menjadi beberapa periode, yaitu dari

¹³ Ahmad Atabik, *Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia*, Hermeunetik, Vol. 8, No. 2, Desember 2014, 307.

¹⁴ Abdul Manaf, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, Jurnal Tafakkur, vol. 1 N0. 02, 2021. 150.

periode klasik, periode pertengahan, periode pramodern, dan periode modern hingga sekarang¹⁵.

Pada masa sebelum kemerdekaan memang merupakan kondisi yang rumit, sebab keadaan Indonesia pada saat itu sedang terjajah oleh penjajahan Jepang dan Belanda yang tentunya sangat mempengaruhi psikologis masyarakat Indonesia dan tentu juga mempengaruhi khazanah tafsir yang ada di Indonesia.¹⁶ Selanjutnya pada masa setelah kemerdekaan (1945-1990-an) yang termasuk dalam periode pra-modern, tafsir al-Qur`an di Indonesia masih tergolong langka karena perkembangan kajian-kajian dalam sejarah dan dinamikanya yang cukup sulit dilacak, baik yang berbahasa Arab, bahasa Indonesia, maupun bahasa daerah. Namun dengan seiringnya perkembangan zaman sejarah penulisan tafsir Al-Qur`an di Indonesia dapat dilacak dan dibuktikan paling awal sejak masa abad ke-17 sampai ke masa modern/kontemporer seperti sekarang ini.¹⁷ Kajian tafsir Indonesia berupa karya-karya tafsir yang ditulis atau dikarang dengan menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa lokal/daerah, dengan rentang waktu sebelum abad 20 hingga sesudahnya dengan melihat sejarah kemunculan dan perkembangannya. Kajian tafsir Indonesia dapat dilihat dari sisi metode yang dipakai oleh para ulama Indonesia dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an dan sejauh mana karya-karya tafsir Indonesia dalam keikutsertaan pada perkembangan tafsir di Indonesia.¹⁸

¹⁵ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur`an di Indonesia*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 31.

¹⁶ Rifa Roifa, dkk, "Perkembangan Tafsir di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945)", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur`an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1 (Juni 2017), 22.

¹⁷ Lukman Syamsuddin, dkk, "Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran Pasca Kemerdekaan dan Kontemporer (1945-2000-an)", *Rausyan Fikr*, Vol.17, No. 2 Desember 2023, 261.

¹⁸ Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia", *Hermeunetik*, Vol. 8, No. 2, Desember 2014, 309.

Berdasarkan latar belakang masalah ini, penulis tertarik untuk meneliti tentang pemahaman ulama dalam menolong Allah sebagai jalan untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pertolongan dari Allah Swt, sebagaimana yang tercantum di dalam Q.S. Muhammad/47: 7, terkhusus pada pemahaman ulama yang ada di Indonesia melalui literatur tafsir mereka sesuai perkembangan periodisasinya. Memilih literatur tafsir Indonesia sebagai sumber data pada penelitian ini didasarkan pada konteks lokal dan kultural yang menurut penulis menarik, di mana tafsir Indonesia juga mencakup berbagai pendekatan, baik klasik hingga kontemporer yang tentunya memberikan perspektif yang baru dalam memahami ayat al-Qur`an. Maka dari itu terciptalah skripsi yang berjudul, **“PERKEMBANGAN MAKNA MENOLONG ALLAH DALAM Q.S. MUHAMMAD/47: 7 PADA LITERATUR TAFSIR INDONESIA”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran makna menolong Allah dalam Q.S. Muhammad/47: 7 menurut literatur tafsir di Indonesia?
2. Bagaimana perkembangan makna menolong Allah dalam Q.S. Muhammad/47: 7 menurut literatur tafsir di Indonesia?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penafsiran makna menolong Allah pada Q.S. Muhammad/47: 7 menurut literatur tafsir di Indonesia.

- b. Untuk mengetahui perkembangan makna menolong Allah dalam Q.S. Muhammad/47: 7 menurut literatur tafsir di Indonesia.

2. Signifikasi Penelitian

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan secara konseptual dan sebagai pengembangan teoritik tentang penafsiran Al-Qur`an, sehingga menjadi salah satu penelitian yang berkontribusi untuk pengayaan dalam penafsiran tentang tema-tema tertentu atau tema-tema kontemporer guna menambah khazanah tafsir-tafsir lokal, seperti kajian tafsir yang ada di Indonesia.
- b. Secara sosial, penelitian ini dapat menjadi bahan informasi kepada masyarakat berkenaan tentang penafsiran terhadap makna menolong agama Allah melalui tafsir Indonesia, sehingga dalam hal ini dapat menjadi bahan kajian bagi para praktisi tentang pemahaman dari menolong agama Allah, baik dalam bidang pendidikan, bidang ekonomi, bidang kesehatan, bidang pemerintahan, dan bidang-bidang lainnya. Juga sebagai referensi bagi lembaga-lembaga tertentu dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang memahami makna dari menolong agama Allah dalam konteks yang lebih kekinian melalui literatur kajian tafsir di Indonesia.

D. Definisi Operasional

Agar menghindari kesalah pahaman pada penelitian yang diteliti, maka sebagaimana lazimnya setiap penyusunan skripsi terlebih dahulu diberikan batasan pengertian judul sehingga tidak terjadi salahnya pengertian terhadap judul yang

dimaksud. Adapun judul skripsi adalah **“PERKEMBANGAN MAKNA MENOLONG ALLAH DALAM Q.S. MUHAMMAD/47: 7 PADA LITERATUR TAFSIR INDONESIA”**.

1. Perkembangan Makna

Perkembangan akan selalu terjadi di setiap masanya, dan tak dipungkiri akan adanya perbedaan-perbedaan yang lahir dari banyaknya pendapat. Selanjutnya, perkembangan makna merupakan hasil dari dinamika bahasa yang mengalami perubahan. Makna sendiri ialah pemahaman tentang apa yang dimaksud atau disampaikan oleh suatu kata, frasa, kalimat atau teks dalam konteks tertentu. Berkaitan dengan kalimat menolong Allah, apa sebenarnya makna dari kalimat menolong Allah? juga memberikan pertanyaan besar, apakah Allah perlu ditolong, sedangkan Allah Maha Kuasa atas segalanya. Pada beberapa ayat di dalam Al-Qur`an, salah satunya pada QS. Muhammad Ayat 7 memiliki arti tentang menolong Allah yang merujuk pada makna menolong agama Allah. Tafsir sebagai usaha dalam memahami dan menerangkan maksud dan tujuan diturunkannya ayat Al-Qur`an telah mengalami perkembangan makna yang cukup bervariasi.¹⁹ Perkembangan tafsir tersebut menjadi konsekuensi dari berkembangnya para penafsir dalam memberikan penafsiran atau penjelasan terhadap Al-Qur`an.²⁰ Melalui perkembangan makna menjadi cara yang konkret dalam mengukur atau mengamati adanya perubahan dalam suatu makna yang akan diteliti dari berbagai

¹⁹ Ahmad Syurbasi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur`an Al Karim*, (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 1999), 231.

²⁰ Abdullah Karim, *Metodologi Tafsir Alqur'an*, (Banjarmasin, Center For Community Development Studies (Comdes) Kalimantan, 2011), 112.

teks sepanjang periode waktu tertentu dan bagaimana konteks penggunaannya berubah.

2. Menolong Allah

Dalam bahasa Arab, kata “menolong Allah” sepadan dengan kata *nashrullâh*. Secara bahasa kata *nashara* memiliki arti memberikan pertolongan. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan *nashrullâh* secara literal adalah memberikan pertolongan terhadap Allah atau menolong Allah dan membela Allah. Terdapat empat ayat yang secara tekstual menjelaskan tentang menolong Allah, yaitu pada Surat Al-Hajj/22: 40, Muhammad/47: 7, Al-Shaf /16: 14 dan Âli ‘Imrân /3: 52. Semua ayat tersebut memiliki makna yang satu sama lain saling berkaitan dan maknanya tersebut perlu dianalisa dengan memperhatikan konteks tempatnya masing-masing.

Pada surat Al-Hajj ayat 40, konteks membela Allah sangat berkaitan dengan jihad. Demikian juga pada surat Muhammad ayat 7 yang berada pada konteks ayat menolong agama Allah, sehingga makna ayat bergantung pada konteks tersebut. Sedangkan dua ayat berikutnya yaitu surat Al-Shaf ayat 14 dan surat Âli ‘Imrân ayat 52, sangat berkaitan dengan kisah Nabi Isa a.s yang mengalami banyak penentangan dari kaumnya. Sehingga ia menawarkan kepada pengikut setianya untuk menolong Allah.²¹ Maka pada penelitian ini, ayat yang akan dibahas adalah tentang perkembangan makna menolong Allah yang terdapat dalam Q.S. Muhammad/47: 7 melalui penafsiran literatur tafsir di Indonesia.

²¹ Asep Mulyaden, Eni Zulaiha, “Konsep Membela Allah dalam Al-Qur`an: Analisis Komparatif Penafsiran Ar-Razi, Ibn Al-Khathib dan Quraisy Shihab”, Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Vol. 3, No. 1, 2024, 5 of 8.

3. Literatur Tafsir Indonesia

Literatur tafsir Indonesia yang dimaksud adalah berupa buku atau kitab-kitab yang berisi penafsiran para ulama Indonesia dan literatur ini menggunakan tafsir yang lengkap 30 juz, juga dengan beragama macam metodenya. Juga tafsir Indonesia adalah kitab-kitab tafsir atau karya-karya yang mempunyai karakteristik atau kekhasan lokal Indonesia atau sebuah buku tafsir yang ditulis oleh orang atau dikaryakan dengan menggunakan bahasa lokal Indonesia, dalam rentang waktu sebelum abad 20 dan sesudahnya dengan melihat sejarah kemunculan dan perkembangannya.²² Dalam penelitian ini, literatur tafsir Indonesia dibatasi pada beberapa kitab tafsir yang akan penulis kaji dalam penelitian ini. Kitab tafsir yang akan penulis teliti ini ialah berdasarkan periode perkembangan literatur tafsir di Indonesia menurut pendapat dari Nashruddin Baidan di dalam bukunya yang berjudul *Perkembangan Tafsir al-Qur`an di Indonesia*. Adapun kitab tafsirnya antara lain; *tafsir Turjuman al-Mustafid* karya ‘Abd Rauf al-Singkili (w. 1693) diambil dari periode pertengahan yakni dari abad ke-16 hingga ke-18 M. Selanjutnya *tafsîr Marâh Labîd* karya Syekh Nawawi al-Bantani (w. 1897 M) diambil dari periode pra-modern yakni abad ke-19 M. Dan *tafsir al-Misbâh* karya M. Quraish Shihab yang diambil dari periode modern yaitu tafsir abad ke-20 hingga sekarang.

²² Ahmad Atabik, “Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia”, *Hermeunetika*, Vol. 8, No. 2, Desember 2014. 309.

E. Penelitian Terdahulu

Pada kajian penelitian tentang menolong agama Allah tentu juga sudah banyak dikaji oleh para akademika. Namun hal ini tentu memiliki keragaman masing-masing dan memiliki pemahaman yang beragam pula. Peneliti menelusuri beberapa kajian penelitian dan menemukan penelitian terdahulu yang relevan bagi penelitian dan bisa dijadikan acuan dalam pembuatan penelitian ini. Adapun pembahasan tentang menolong agama Allah, setelah mengamati beberapa literatur terdahulu peneliti menemukan penelitian yang membahas tentang menolong agama Allah dalam Q.S. Muhammad/47: 7. Diantaranya penelitian yang penulis rasa melakukan kajian yang hampir sama, yaitu:

1. Jurnal yang berjudul Kritik Wacana “*Allah Perlu Di Bela*”: Tinjauan Ulang Atas Q.S. Muhammad/47: 7 Dan QS. Al-Hajj Ayat 40, ditulis oleh Izza Royyani dan Azizah Kumalasari. Pada penelitian ini, penulis meninjau ulang pemahaman atas QS. Al-Hajj ayat 40 dan Q.S. Muhammad/47: 7. Pemahaman di dalam jurnal ini perihal bagaimana makna sebenarnya dari menolong Allah. Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan *ma’na cum maghza* yang digagas oleh Sahiron Syamsudin, dimana penulis menelusuri makna yang hendak disampaikan pada ayat tersebut, baik secara *ma’na* atau literal dan *maghza* atau signifikansinya pada era modern saat ini. Penulis dalam penelitian ini mendapatkan substansi bahwa yang dimaksud dengan menolong agama

Allah dalam perihal menyampaikan kebenaran dan penegakkan terhadap ajaran-ajaran agama Islam.²³

2. Jurnal yang berjudul Analisis Lafaz *Tanshurullâha* dalam *Tafsîr Fî Zilâl Al-Qur`an dan Tafsîr Al-Kabîr*, yang ditulis oleh Agusni, Syukran Abu Bakar, dan Masrul Rahman. Dalam penelitian ini membahas tentang tolong menolong yang merupakan hal wajib dilaksanakan dengan cara-cara tertentu yang dapat dipahami oleh manusia. Namun didalam Al-Qur`an tidak hanya tentang tolong menolong antar sesama manusia, melainkan juga Allah memerintahkan untuk menolong-Nya dan agama-Nya. Penulis di dalam jurnal ini meneliti tentang bagaimana perbedaan penafsiran lafaz *nashrullah* menurut Sayyid Qutb dan al-Razi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam pandangan Sayyid Qutb, *nashrullah* dilakukan dengan cara memurnikan kembali nilai-nilai ketauhidan dan menghidupkan kembali manhaj dan syariat-syariat-Nya. Sedangkan menurut al-Razi *nashrullah* adalah melakukan peperangan melawan kaum kafir sebagaimana dilakukan Rasulullah untuk membela Allah dan agama Islam ini dari hinaan dan cacian mereka.²⁴
3. Skripsi yang berjudul Karakteristik *Ansharullâh* Dalam Al-Qur`an dan Implementasinya oleh Organisasi Front Pembela Islam Di Kota Pekanbaru, ditulis oleh H. Hamsyah. Penelitian ini berisikan tentang kewajiban setiap individu muslim untuk membela dan menolong agama Allah, sebagaimana

²³ Izza Royyani dan Azizah Kumalasari, "Kritik Wacana "Allah Perlu Di Bela": Tinjauan Ulang Atas QS. Muhammad Ayat 7 Dan QS. Al-Hajj Ayat 40", *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur`an dan al-Hadits*, Vol. 14, No. 2, 2020.

²⁴ Agusni Yahya, Dkk, "Analisis Lafaz Tanshurullaha Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur`an Dan Tafsir Al-Kabir", *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 7, No. 1, 2022.

keterangan para mufassir dalam menerangkan ciri-ciri dan karakteristik *ansharullâh* yang berarti para penolong agama Allah. penelitian ini menggunakan kombinasi antara studi pustaka seperti pemaknaan kata *ansharullâh* menurut para mufassir, dan menggunakan metode penelitian lapangan tentang bagaimana penerapan karakteristik *ansharullah* dalam Al-Qur`an oleh organisasi FPI di Kota Pekanbaru.²⁵

4. Skripsi yang berjudul Perbedaan Penafsiran *Tanshurullâha* menurut *Tafsîr Fî Zilâl Al-Qur`an* dan *Tafsîr Al-Kabîr*, ditulis oleh Masrul Rahman. Penelitian ini melakukan perbandingan atau kajian *muqaran* dan melihat letak perbedaan pada penafsiran al-Râzi dalam tafsirnya *Mafâtîh al-Ghaîb* atau lebih masyhur dengan *Tafsîr Al-Kabîr* dan Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fî Zilâl Al-Qur`an*.²⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) yang merupakan kegiatan pengumpulan data dengan cara mempelajari dan memahami teori-teori dari berbagai literatur yang bersangkutan dengan penelitian yang akan diteliti.²⁷ Bisa juga serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian²⁸. Bisa melalui data berdasarkan buku-buku, jurnal, dokumen,

²⁵ Hamsyah, “Karakteristik Ansharullah Dalam Al-Qur`an Dan Emplementasi Oleh Organisasi Front Pembela Islam Di Kota Pekanbaru” (Riau: UIN SUSKA, 2020).

²⁶ Masrul Rahman, Skripsi: “Perbedaan Penafsiran Tanshurullâha menurut Tafsîr Fî Zilâl Al-Qur`an dan Tafsîr Al-Kabîr”, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2022)

²⁷ Miza Nina Adlini, dkk, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka”, *Jurnal Edumaspul*, Vol. 6, No. 1, 2022.

²⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014), 3.

majalah, catatan kisah-kisah sejarah dan juga penelitian-penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan menolong agama Allah. Adapun materi kajian dari penelitian ini adalah makna menolong agama Allah dalam literatur kajian tafsir Indonesia.

2. Sifat Penelitian

Pada penelitian ini bersifat kualitatif dengan pola tafsir *muqarin* atau perbandingan. Kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data, bisa melalui wawancara atau pengamatan. Tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.²⁹ Maka dalam penelitian ini data yang sudah diperoleh disusun sedemikian rupa dan tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Maka ada penelitian ini melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan dan membandingkan literatur tafsir Indonesia.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data merupakan unit informasi yang dapat dianalisis dan relevan dengan problem tertentu.³⁰ Dalam penelitian ini, data yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder:

1) Data Primer

Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan untuk menjadi rujukan atau suatu sumber informasi yang paling utama dan orisinal. Pada penelitian ini yang menjadi data primer ialah informasi tentang tafsir makna menolong Allah dalam Q.S Muhammad/47: 7 menurut literatur tafsir di

²⁹ Fauzi, “*Penelitian Tafsir dan Pendekatan Kualitatif*”, *Tafse: Journal of Qur`anic Studies*, Vol. 4, No. 2, 2019, 130.

³⁰ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 53.

Indonesia, juga perkembangan makna menolong Allah dalam Q.S Muhammad/47: 7 menurut literatur tafsir di Indonesia.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang telah dikumpulkan atau data yang sudah tersedia dalam berbagai bentuk. Adapun data sekunder pada penelitian ini ialah konsep-konsep menolong Allah dan perkembangan maknanya dalam literatur tafsir di Indonesia.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Yaitu sumber data utama yang dijadikan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi yang didapatkan secara langsung melalui sumber aslinya yakni al-Qur`an. Untuk studi tafsirnya akan menggunakan *Tafsîr Tarjûman al-Mustafîd* karya ‘Abd Rauf Al-Singkili (w. 1693 M), *Tafsîr Marâh Labîd* karya Syekh Nawawi Al-Bantani (w. 1897 M), dan *Tafsîr Al-Misbâh* karya M. Quraish Shihab.

2) Sumber Data Sekunder

Yaitu sumber data pendukung atau pelengkap yang berfungsi untuk melengkapi data-data primer, seperti buku-buku, jurnal, artikel, majalah dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menurut Sugiono adalah langkah utama untuk mengumpulkan data dan untuk mendapatkan data.³¹ Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan literatur-literatur yang sudah ditentukan sebagai bahan kajian penelitian. Adapun yang dilakukan melalui penelitian dalam proses mencari data-data atau bahan-bahan tertulis yang memiliki keterkaitan dan kesinambungan dengan tema permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan literatur tafsir Indonesia yang terdapat data tentang makna menolong agama Allah.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan metode perbandingan atau disebut juga dengan metode *muqarin*. Adapaun *muqarin* menurut bahasa berasal dari kata *qarana* berarti menjelaskan al-Qur`an dengan cara membandingkan antara dua perkara. Selanjutnya secara istilahnya adalah membandingkan ayat-ayat al-Qur`an yang memiliki kesamaan dan kemiripan redaksi, maupun sebaliknya yang memiliki perbedaan.

Selanjutnya, yang dapat dibandingkan dalam metode *muqarin* ini ada 3 yaitu membandingkan ayat dengan ayat, membandingkan ayat dengan hadis dan membandingkan penafsiran seorang mufassir dengan mufassir lainnya terhadap ayat-ayat al-Qur`an yang sama.³² Pada penelitian ini menggunakan

³¹ Meilani Teniwut, "Teknik Pengumpulan Data dan Metode Penelitian", dalam <https://m.mediaindonesia.com/humaniora/539107/teknik-pengumpulan-data-dan-metode-penelitian>, diakses pada 28 Maret 2023.

³² Abdullah Karim, *Tafsir Ayat-Ayat Akidah*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019), 20.

perbandingan antara penafsiran seorang mufasir dengan mufasir lainnya terhadap ayat al-Qur`an yang sama. Metode ini digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an dengan cara membandingkan pendapat-pendapat para mufasir, dengan mengemukakan pendapat dari para mufasir terhadap tema tertentu, kemudian membandingkannya, bukan untuk mendapatkan yang mana benar dan salah, namun menentukan variasi penafsiran tersebut.³³ Karena itu akan dibahas tentang pemahaman makna menolong Allah dari ulama Indonesia melalui karya-karya yang telah menjadi literatur tafsir sehingga didapati perkembangan maknanya dari setiap penafsirannya. Secara tidak langsung terjadi perbedaan dalam perkembangan persoalan umat di Indonesia.

G. Sistematika Pembahasan

Bahasan penelitian ini disusun dalam sistematika penelitian yang mencakup sebagai berikut:

Bab Pertama, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang konsep menolong Allah dalam Islam dan metodologi penelitian serta perkembangan tafsir di Indonesia, mulai dari ragam metode kajian tafsir, hingga perkembangan literatur tafsir di Indonesia.

Bab ketiga, berisi tentang pemaparan hasil dari analisis data yaitu makna menolong Allah yang terdapat dalam Tafsir Indonesia pada Q.S.

³³ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2010), 151.

Muhammad/47: 7 dan perkembangan maknanya sesuai dengan literatur tafsir Indonesia berdasarkan periodisasinya.

Bab keempat merupakan bagian kesimpulan yang menyajikan hasil dari penelitian. Dan juga akan dimuat beberapa saran maupun kontribusi penelitian.